

HASIL CEK_1. TAFSIR AYAT-AYAT ANTI BULLYING DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA

by Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 36

Submission date: 28-Oct-2023 11:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 2209706267

File name: 1._TAFSIR_AYAT-AYAT_ANTI_BULLYING_DALAM_PANDANGAN_BUYA_HAMKA.pdf (488.63K)

Word count: 3441

Character count: 22106



TAFSIR AYAT-AYAT ANTI BULLYING DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA

ANTI BULLYING VERSE IN VIEW OF BUYA HAMKA

¹⁾Sutipyo Ru'ya, ²⁾Thontowi

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, UAD

²⁾Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Agama Islam, UAD
Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

*Email: sutipyo@pai.uad.ac.id

ABSTRAK

Perilaku bullying merupakan perilaku yang mengkhawatirkan bagi semua orang. Karena perilaku ini dapat menimbulkan apa saja dan dimana saja dan dampaknya cukup membahayakan terutama pada kesehatan psikologis. Sudah banyak upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengurangi terjadinya perilaku bullying ini. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan meneliti tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai makna larangan bullying. Dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang melarang bullying ini, diharapkan akan meningkatkan keinginan pembaca untuk menghindari perilaku bullying. Minimal ada tiga term yang mengisyaratkan perilaku bullying dalam al-Qur'an yaitu, sakhara, istahza, dan lamiza yang lebih menyoroti bullying verbal dan relasional.

Kata Kunci : ayat-ayat anti bullying, buya hamka, bullying verbal, bullying relasional

ABSTRACT

Bullying behavior is behavior that is worrying for everyone. Because behavior can happen to anyone and anywhere and the impact is quite dangerous, especially on psychological health. There have been any efforts made by educational figures from various disciplines to reduce the occurrence of this bullying behavior. This study uses a library research method, by examining the interpretation of the verses of the Koran which prohibit bullying, it is hoped that it will increase the reader's desire to avoid bullying. There are at least three terms that indicate bullying behavior in the Qur'an, namely, sakhara, istahza, and lamiza which focus more on verbal and relational bullying.

Keywords : anti bullying verses, Buya Hamka, verbal bullying, relational bullying

PENDAHULUAN

Mengurai masalah perilaku kekerasan dan bullying seperti mengurai benang kusut, sulit mencari ujung pangkalnya, karena selalu berkembang mengikuti zaman. Perilaku kekerasan pada remaja dari waktu ke waktu semakin meningkat. Pelaku maupun korban adalah remaja usia produktif (sekolah), yang secara intelektual dan sosial seharusnya mereka tergolong remaja yang terdidik. Beberapa kasus yang terjadi di Yogyakarta, pelaku adalah siswa yang masih aktif sekolah (Baktora 2019) dari beberapa sekolah termasuk sekolah yang berada dibawah yayasan Islam. Kenyataan ini membuat keprihatinan tersendiri, terutama bagi para pendidik Islam karena pendidikan Islam belum berhasil menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang baik.

Pada beberapa kasus kekerasan yang terjadi, terdapat beberapa jenis dan tipe kekerasan. Klithih merupakan jenis kekerasan yang viral pada akhir-akhir ini. Selain klithih, kekerasan yang telah lama terjadi dan terus menerus terjadi adalah perundungan (bullying). Perundungan (bullying) merupakan perilaku kekerasan yang terjadi sepanjang sejarah manusia, yaitu sejak zaman Nabi Adam. Persertuan antara Habil dan Qabil merupakan awal sejarah perundungan (bullying) pada keturunan Nabi Adam.

Perundungan (bullying) terjadi dimana saja, di sekolah, di jalan, bahkan di rumah sendiri. Korban perundungan (bullying) sudah banyak berjatuh, baik pada aspek mental, fisik, maupun sosial. Perundungan (bullying) psikologis (mental) memberi dampak mental korban menjadi down, sehingga mereka merasa ketakutan, merasa bersalah, dan lain sebagainya. Perundungan (bullying) fisik berdampak sakit pada fisik badan seperti memar, luka-luka, bahkan sampai pada kematian korban. Sementara perundungan (bullying) sosial memberi dampak korban tersisih dari komunitas, sehingga dia tidak berani atau tersingkir dari



kehidupan sosialnya. dampak psikologis, fisik dan sosial (Sercombe and Donnelly 2013). Begitu seriusnya dampak dari perundungan (bullying) mulai dari yang paling ringan sampai berat dan berujung pada kematian korban, sehingga perlu dicari solusi penyelesaiannya.

Pengertian perundungan (bullying) pada penelitian ini mengacu kepada definisi yang disampaikan oleh Olweus. Perundungan (bullying) adalah perilaku agresif yang disengaja, biasanya terjadi dengan beberapa pengulangan, dan diarahkan terhadap orang yang memiliki kesulitan membela diri. Perundungan (bullying) merupakan perilaku melanggar banyak aturan dan merupakan perilaku anti-sosial (Olweus 2011).

Pada tahun 1993 Farrington telah membagi macam perundungan (bullying) menjadi tiga macam yaitu perundungan (bullying) fisik, verbal, psikologis, dan memprofokasi orang lain agar selalu berbuat kekerasan (Farrington, 1993). Pada tahun 1989 Besag menyebut macam perundungan (bullying) lainnya yaitu perundungan (bullying) sosial dan perbuatan buruk yang lain (Guerin and Hennessy, 2002). Adapun bentuk dan jenis perilaku perundungan (bullying) terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Bentuk perilaku Perundungan (bullying) fisik dapat berupa memukul, menampar, mendorong/menarik, menendang, menjegal, meninju atau menyakiti anggota fisik yang lain. Bentuk perilaku Perundungan (bullying) verbal dapat berupa memberi julukan buruk, mengutuk, memanggil nama dengan nama lain yang buruk, memprovokasi agar berkelahi dengan orang lain, mengejar-ngejar dan menakuti-nakuti. Bentuk perilaku perundungan (bullying) psikologis seperti mengintimidasi, menghina, melecehkan, mengancam, menyebarkan fitnah atas korban yang berupa desas-desus yang tidak benar. Bentuk perilaku perundungan (bullying) sosial seperti mengucilkan dalam group, tidak mengajak berbicara, tidak membolehkan berbicara dengan orang lain dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku perundungan (bullying) yang berkaitan dengan perilaku buruk yang lain misalnya mengambil, membuang, dan merusak barang-barang milik korban.

Pada awalnya perilaku perundungan (bullying) dilakukan secara langsung dan berhadapan antara pelaku dan korban. Perkembangan teknologi dan alat komunikasi yang semakin canggih pada akhir-akhir ini, berdampak pula pada jenis perilaku perundungan (bullying) yaitu menjadi perundungan (bullying) tidak langsung yang dikenal dengan cyberperundungan (bullying) (Thomas, Connor, and Scott 2015). Cyberperundungan (bullying) menurut Burton walaupun cyberperundungan (bullying) masih menyisakan perbedaan pendapat, tapi Burton mengatakan bahwa pada hakikatnya cyberperundungan (bullying) mempunyai banyak kemiripan dengan perundungan (bullying) tradisional (Burton, Florell, and Wygant 2013). Pelaku cyberperundungan (bullying) berusaha mengarahkan serangan-serangannya kepada korban yang kurang berdaya secara berkali-kali dalam waktu tertentu.

Perilaku Perundungan (bullying) yang dapat terjadi kapan saja mempunyai berdampak negatif pada korban. Menurut Kartal & Asude tahun 2009, dampak bagi siswa sekolah akan sangat terlihat pada perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa tersebut (Al-Raqad et al. 2017) Safran mengutip hasil penelitian sebelumnya seperti: Hoover, Oliver, & Thompson tahun 1993, menyimpulkan bahwa akibat perilaku perundungan (bullying) menjadikan korban selalu merasa tegang dan khawatir sehingga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran setiap anak. Garbarino & deLara tahun 2002, menyimpulkan bahwa korban merasa hidupnya tidak aman sehingga kesejahteraan psikologisnya rendah. Harryman tahun 2004, melaporkan bahwa banyak siswa secara berangsur-angsur menderita sakit dan stres yang hebat sehingga menurunkan kesehatan fisik dan psikologis. Twemlow tahun 2000 menghasilkan bahkan dampak sangat serius yang dialami korban adalah trauma dalam waktu yang lama, lebih-lebih korban perundungan (bullying) yang tidak terdeteksi (Safran, 2008).

Trauma dalam waktu lama dapat mengakibatkan furstasi yang serius, sehingga beberapa korban perundungan (bullying) terpaksa bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya (Hong and Espelage 2012) Hong dan Espelage juga menyatakan bahwa dampak terburuk dari korban perundungan (bullying) adalah kecacatan fisik/tubuh, psikologis dan sosial hingga korban mengalami kematian.

Ada sebuah fenomena yang memperihatinkan yang diungkap oleh Smith, Twemlow, dan Hoover tahun 1999 yang menyatakan bahwa perilaku perundungan (bullying) secara terus menerus terjadi tidak mengenal waktu dari tahun ke tahun sehingga perilaku perundungan (bullying) dianggap sebagai hal yang biasa. Perilaku perundungan (bullying) dianggap sebagai bagian dari keadaan normal dari sebuah komunitas sekolah sehingga seolah-olah telah menjadi rangkaian budaya yang tidak terlepas dari suatu sekolah (Safran 2008).

Solusi penyelesaian perilaku perundungan (bullying) sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, namun perundungan (bullying) tetap terus terjadi sampai saat ini. Pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan psikologis dan konseling. Pendekatan religius sudah mulai banyak dilirik oleh para ahli dalam penyelesaian kasus sosial psikologis. Demikian halnya dengan kasus perundungan (bullying) ini seharusnya



didalami melalui faktor religius. Pendekatan religius perlu dilakukan karena manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk religius.

Salah satu unsur pada religiusitas adalah kitab suci, maka perlu diketahui menurut pandangan kitab suci tentang perilaku perundungan (bullying). Kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab. Akibat dari kitab suci ini berbahasa Arab orang non Arab tentunya akan kesulitan memahami teks dari ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu dibutuhkan terjemah dan tafsir dari Al-Qur'an.

Salah satu tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh orang Indonesia Asli adalah tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka. Maka tidak berlebihan jika umat Islam Indonesia mencoba belajar kitab sucinya dari tafsir ini, termasuk masalah perundungan (bullying). Tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir yang mempunyai kekhasan yaitu berpegang teguh terhadap kebenaran teks yang menjadikan kitab tafsir klasik sebagai rujukan utama (Hamka 1982a). Oleh karena itu, sangat pas apabila penelitian ini mencoba memahami perundungan (bullying) melalui kitab Tafsir Al-Azhar untuk konteks perundungan (bullying) di Indonesia. Berangkat dari latar belakang inilah penelitian ini akan mencari term-term apa saja pada ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna kekerasan/perundungan (bullying) dan bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut?

30

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu yang meneliti bermacam-macam buku dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang suatu tema yang sama untuk memperoleh landasan teori tentang persoalan yang diteliti (Sarwono, 2006). Adapun sumber primer penelitian ini adalah buku karangan Prof. Dr. Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar. Untuk melengkapi maksud dan penafsiran ayat-ayat anti bullying tersebut dilengkapi dengan sumber sekunder berupa buku yang juga karangan Prof. Dr. Hamka antara lain: Lembaga Budi, Lembaga Hidup, pandangan Hidup Muslim dan Tasawuf Modern.

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang menurut Fraenkel, Wallen, dan Hyun melalui langkah-langkah berikut ini: 1) Menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. 2) Merumuskan pengertian istilah-istilah penting secara terperinci. 3) Menentukan unit-unit yang akan dianalisis. 4) Mengumpulkan data yang relevan. 5) Membangun konsep yang rasional untuk atau menunjukkan hubungan term satu dengan term lain, atau konsep satu dengan yang lain yang mendukung tercapainya tujuan penelitian. 6) Merumuskan pengkodean kategori. 7) Merencanakan penarikan kesimpulan (Fraenkel, Wallen, and Hyun, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Term-Term Al-Qur'an yang bermakna perundungan (bullying)

a. Sakhara

Kata *sakhara* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 42 kali dengan berbagai macam perubahan bentuk dan maknanya (al-Baqi, 1990). Pada tebaran ayat al-Qur'an tersebut kata *sakhara* mempunyai banyak makna, diantaranya adalah: mengejek, mengolok-olok, mentertawakan, mencibir, menghina, menundukkan, mencomoooh, dan memanfaatkan. Misalnya pada QS. Al-Hujurat (49): 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman; dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya." (Hamka 1982f)

Pada QS. Shad (38): 62-63 berikut ini:



وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْأَشْرَارِ. أَخَذْنَا لَهُمْ سِجْرًا أَمْ رَأَيْتَ عَنْهُمْ الْبَصِيرَ

6

Dan mereka berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap sebagai orang-orang yang jahat?" Apakah kami mengambil mereka dahulu jadi olok-olok, ataukah karena tertutup dari mereka penglihatan kami? (Hamka 1982e)

Pada QS. Ibrahim (14): 32 berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

"Allahlah yang menciptakan semua langit dan bumi, dan yang menurunkan air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan akan jadi rezeki bagi kamu, dan Dia memudahkan untuk kamu kapal, supaya dia berlayar di lautan, dengan perintah-Nya, dan Dia mudahkan untuk kamu sungai-sungai." (Hamka 1982c)

b. Istahza'a

15

Kata *sakhara* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai macam perubahan bentuk dan maknanya (Al-Baqi 1990). Pada tebaran ayat al-Qur'an tersebut kata *istahza'a* mempunyai makna ejekan berupa senda gurau atau mencemooh seseorang secara diam-diam maupun terang-terangan. Misalnya pada QS. Al-Anbiya' (21): 36 berikut ini:

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهْذَاهُ الَّذِي يَذْكُرُ أَهْثَكُمُ وَهُمْ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ هُمْ كَاذِبُونَ

"Dan apabila orang-orang yang kafir itu melihat engkau, tidaklah mereka ambil akan dikau selain jadi ejekan: Inikah dia yang menyebut-nyebut tuhan-tuhan kamu? Padahal mereka dengan menyebut Tuhan Yang Maha Pemurah adalah kafir" (Hamka 1982d).

Pada QS. Al-Baqarah (2): 15 berikut ini:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Allahlah yang akan memperolok-olokan mereka dan akan memperpanjang mereka di dalam kesesatan mereka resah gelisah" (Hamka 1982a).

c. Lamiza

19

Kata *lamiza* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali dengan berbagai macam perubahan bentuk dan maknanya (Al-Baqi 1990). Pada tebaran ayat al-Qur'an tersebut kata *lamiza* mempunyai makna mencela atau menghibah tentang keburukan seseorang. Misalnya pada QS. Al-Hujurat (49): 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman; dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya." (Hamka 1982f)

Pada QS. Al-Humazah (104): 1 berikut ini:

وَيْلٌ لَّكُم مِّنْ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ



20 "kecelakaan besar tiap-tiap pengumpat, pencela" (Hamka 1982g).

Pada QS. At-Taubah (9): 79 berikut ini:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"(Yaitu) Orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang-orang yang beriman yang mengeluarkan sedekah, dan terhadap orang-orang yang tidak sanggup kecuali sekedar tenaga. Maka mereka rendahkan mereka itu. Allahpun merendahkan mereka, dan bagi mereka adalah azab yang pedih" (Hamka 1982b).

2. Tafsir ayat-ayat anti bullying

Term-term yang menyiratkan arti bullying pada tafsir Al-Azhar Prof. Dr. Hamka ditafsirkan dengan sangat luas bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hamka menegaskan bahwa mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dikerjakan bagi orang yang ada iman pada dirinya (Hamka 1982f). Orang yang melakukan perilaku seperti tersebut adalah orang yang sombong, karena dia merasa bahwa dirinya serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup, padahal awaklah yang serba kekurangan. Orang yang melakukan hal semikian Hamka menyebutkan sebagai manusia yang mempunyai penyakit budi, dimana jiwa orang tersebut sakit (Hamka 1985).

Begitu pula dengan perilaku mengumpat, mencela dan memberi gelar buruk kepada orang lain adalah termasuk perbuatan yang tercela dihadapan manusia dan diharapkan Allah. Pengumpat adalah orang yang suka membusuk-busukkan orang lain, dan merasa dia saja yang benar. Kerap kali keburukan yang dibicarakan dibelakang orang tersebut, dan ketika dia berada didepan orang tersebut selalu bersikap manis. Orang yang demikian ini selalu melihat cacat dan cela orang lain dan lupa pada cacat dan kekurangan dirinya sendiri (Hamka 1982g). Orar yang demikian ini lupa bahwa setiap orang itu mempunyai kewajiban yang harus dilakukan, baik itu kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, dan kewajiban kepada masyarakat (Hamka 1984).

Berpedoman bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban kepada orang lain adalah sesuatu yang harus dikerjakan agar orang tersebut nantinya akan menadapat haknya. Hamka mengatakan bahwa ketika seseorang menghormati orang lain, maka berarti dia telah menghormati dirinya sendiri. Semua perilaku manusia kepada siapa saja baik itu kewajiban kepada Allah, kepada sesama manusia, nantinya perilaku itu akan dibalasi kepada dirinya. Dengan melaksanakan segala kewajiban yang diberikan kepada manusia, dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt, manusia tersebut berarti telah membangun hidupnya menjadi manusia yang mulia (Hamka 1992).

Merendahkan orang lain, banyak cara yang dilakukan manusia. Seperti memberi julukan buruk, sehingga orang yang diberi julukan buruk akan merasa malu dan harga dirinya hancur. Perilaku ini tergolong pada perilaku bullying psikologis, yaitu menghancurkan harkat dan martabat seseorang. Sementara mengumpat, mencaci dan menghina tergolong pada jenis perilaku bullying verbal.

Untuk menghindari perilaku ini, Hamka menganjurkan agar manusia selalu melakukan introspeksi diri. Melakukan introspeksi diri artinya manusia melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Manusia yang melakukan evaluasi diri akan menemukan kekurangan dirinya, sehingga dia sadar bahwa dirinya bukan orang yang sempurna. Setelah mengetahui bahwa dirinya bukan orang yang sempurna, maka akan timbul rasa qanaah, yaitu tidak layak untuk menjelek-jelekkan orang lain, karena di dalam dirinya juga penuh dengan keburukan (Hamka 1996).

Setiap manusia sudah sepantasnya untuk melakukan mahasabah diri, sehingga dia akan menemukan jati dirinya dan kehalusan budi pekerti (Hamka 1985). Sangatlah tidak layak apabila orang muslim saling mencaci dan memaki, karena sesama muslim adalah saudara dan bagaikan satu tubuh. Jika bagian tubuh yang satu sakit, maka bagian tubuh yang lain akan merasakan sakit juga. Oleh karena itu, semua muslim wajib untuk menghindari dan menjauhi perilaku butuk tersebut sebagai wujud kepatuhan kepada Allah. Menjunjung budi yang luhur dan baik, berarti seseorang telah menolong agama Allah dan telah mengembangkan kehidupan yang baik. Maka akan tercipta masyarakat yang sejahtera dan hidup saling berdamai sehingga bersama-sama untuk mengabdikan kepada Allah (Hamka 1984).



KESIMPULAN

Hamka menyatakan bahwa perilaku bullying verbal berupa mengejek, mengolok-olok, mentertawakan, mencibir, menghina, menundukkan, mencomoooh merupakan perilaku yang dilarang Allah sehingga harus dihindari dan di jauhi. Demikian juga dengan jenis bullying psikologis seperti merendahkan, menyepelkan dan menghancurkan martabat orang lain merupakan perilaku tercela yang dilarang.

Setiap orang yang beriman supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan introspeksi diri, evaluasi diri, sehingga melihat bahwa dirinya bukan orang yang paling sempurna. Dengan demikian akan terbentuk sikap qanaah, yang dapat menerima keadaan dirinya yang masih banyak kekurangan dan tidak membesar-besarkan kekurangan yang ada pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1990. *Al-Mu'jam Al-Mufakhros Lafdzil Qur'anil Kariim*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Raqad, Hana Khaled, Eman Saeed Al-Bourini, Fatima Mohammad Al Talahin, and Raghda Michael Elias Aranki. 2017. "The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View." *International Education Studies* 10(6):44. doi: 10.5539/ies.v10n6p44.
- Baktora, Muhammad Ilham. 2019. "Pelaku Klitih Didominasi Pelajar, Polres Sleman Lakukan Pembinaan Karakter." *Suara Jogja*, November 7.
- Burton, K. Alex, Dan Florell, and Dustin B. Wygant. 2013. "The Role of Peer Attachment and Normative Beliefs About Aggression on Traditional Bullying and Cyberbullying: Peer Attachment, Aggression, and Cyberbullying." *Psychology in the Schools* 50(2):103–15. doi: 10.1002/pits.21663.
- Farrington, David P. 1993. "Understanding and Preventing Bullying." *Crime and Justice* 17:381–458. doi: 10.1086/449217.
- Fraenkel, Jack. R., Norman E. Wallen, and Hellen H. Hyun. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th ed. Singapore: Mc Grow Hill.
- Guerin, Suzanne, and Eilis Hennessy. 2002. "Pupils' Definitions of Bullying." *European Journal of Psychology of Education* 17(3):249–61. doi: 10.1007/BF03173535.
- Hamka. 1982a. *Tafsir Al-Azhar Juzu' I*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1982b. *Tafsir Al-Azhar Juzu' X*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1982c. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1982d. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1982e. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIII*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1982f. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVI*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1982g. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXX*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1984. *Lembaga Hiup*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1985. *Lembaga Budi*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1996. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hong, Jun Sung, and Dorothy L. Espelage. 2012. "A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in School: An Ecological System Analysis." *Aggression and Violent Behavior* 17(4):311–22. doi: 10.1016/j.avb.2012.03.003.
- Olweus, Dan. 2011. "Bullying at School and Later Criminality: Findings from Three Swedish Community Samples of Males." *Criminal Behaviour and Mental Health* 21(2):151–56. doi: 10.1002/cbm.806.
- Safran, Elysa R. 2008. "Bullying Behavior, Bully Prevention Programs, and Gender." *Journal of Emotional Abuse* 7(4):43–67. doi: 10.1300/J135v07n04_03.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sercombe, Howard, and Brian Donnelly. 2013. "Bullying and Agency: Definition, Intervention and Ethics." *Journal of Youth Studies* 16(4):491–502. doi: 10.1080/13676261.2012.725834.
- Thomas, Hannah J., Jason P. Connor, and James G. Scott. 2015. "Integrating Traditional Bullying and Cyberbullying: Challenges of Definition and Measurement in Adolescents – a Review." *Educational Psychology Review* 27(1):135–52. doi: 10.1007/s10648-014-9261-7.

HASIL CEK_1. TAFSIR AYAT-AYAT ANTI BULLYING DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jenderal Achmad Yani Student Paper	2%
2	Submitted to Universiti Sains Islam Malaysia Student Paper	1%
3	wadehel.wordpress.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
6	ia903106.us.archive.org Internet Source	1%
7	osimiliki.blogspot.com Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

Submitted to IAIN Kudus

9

Student Paper

1 %

10

ejournal.unjaya.ac.id

Internet Source

1 %

11

seminar.uad.ac.id

Internet Source

1 %

12

wahyumuhammad7.blogspot.com

Internet Source

<1 %

13

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

<1 %

14

Submitted to Lambung Mangkurat University

Student Paper

<1 %

15

medicalzone.org

Internet Source

<1 %

16

dspace.uui.ac.id

Internet Source

<1 %

17

dspace.univ-eloued.dz

Internet Source

<1 %

18

eprints.uad.ac.id

Internet Source

<1 %

19

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

<1 %

20

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

<1 %

21

ejournal.iaifa.ac.id

Internet Source

<1 %

22

ia802800.us.archive.org

Internet Source

<1 %

23

ia804701.us.archive.org

Internet Source

<1 %

24

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

25

jurnal.um-tapsel.ac.id

Internet Source

<1 %

26

myscholar.umk.edu.my

Internet Source

<1 %

27

ngeblogoke.wordpress.com

Internet Source

<1 %

28

obatherbalpenyakit.com

Internet Source

<1 %

29

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

30

Siti Sukrillah. "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam Qs. al-Baqarah 132-133", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015

Publication

<1 %

31

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

32

khafidalwi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

33

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On